

# Analisis Intrinsik dan Konflik Tokoh Cerita dalam Cerpen Pelajaran Mengarang dan Manusia Kamar Karya Seno Gumira Ajidarma

Riani Tendean <sup>1\*</sup>, Nontje J Pangemanan <sup>2</sup>, Intama J. Polii <sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

\* [teresiatendean26@gmail.com](mailto:teresiatendean26@gmail.com)

## Abstrak

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merefleksikan kompleksitas realitas sosial dan kondisi psikologis manusia melalui keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik dan konflik tokoh. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya analisis yang lebih komprehensif yang tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik secara terpisah, tetapi juga menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk konflik psikologis dan sosial yang dialami oleh tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, konflik tokoh, serta keterkaitan keduanya dalam dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar*. Subjek penelitian terdiri atas dua cerpen yang dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan teknik membaca secara cermat (*close reading*) dan mencatat, yaitu dengan membaca teks secara berulang, mengidentifikasi kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang relevan, serta mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua karya tersebut mengangkat berbagai persoalan penting yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk ketidakadilan, kemunafikan, tekanan psikologis, keterasingan sosial, serta konflik antara pengalaman individu dan harapan sosial. *Pelajaran Mengarang* terutama menggambarkan konflik psikologis dan sosial-institusional yang dialami oleh Sandra, sedangkan *Manusia Kamar* lebih menekankan konflik internal, keterasingan, dan ketidakpercayaan terhadap dunia luar. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik tidak hanya berfungsi sebagai struktur pembangun cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk konflik psikologis dan menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian sastra dan dapat mendukung pembelajaran sastra dengan memperkuat kemampuan membaca kritis, empati, dan kesadaran sosial siswa.

**Keywords:** Konflik Tokoh, Unsur Intrinsik, Seno Gumira Ajidarma, Analisis Cerpen

## Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang merepresentasikan berbagai fenomena manusia melalui bahasa yang estetik, imajinatif, dan simbolis (Dany & Suryaman, 2023; Meitridwiastiti, 2022). Karya sastra tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan persoalan sosial, psikologis, moral, budaya, bahkan kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menghadirkan kehidupan manusia dengan segala konflik, tekanan, pilihan, keterasingan, dan pergulatan batin yang dialami tokoh, sekaligus merepresentasikan berbagai kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat

(Ikamah et al., 2025). Cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki kekuatan tersendiri karena mampu menyampaikan peristiwa dan konflik secara padat, tetapi tetap menyimpan makna yang dalam (Dany & Suryaman, 2023). Oleh karena itu, cerpen dapat dikaji melalui unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat untuk memahami makna yang dibangun dalam cerita (Mahmud et al., 2022).

Cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan karya yang menarik untuk dikaji karena keduanya menghadirkan realitas sosial dan psikologis tokoh dengan cara yang unik dan simbolis. Kedua cerpen ini memperlihatkan bagaimana konflik tokoh berkembang seiring dengan struktur cerita yang dibangun melalui unsur intrinsiknya. Dalam *Pelajaran Mengarang*, konflik tokoh tampak melalui pengalaman Sandra sebagai anak yang berhadapan dengan tugas mengarang di sekolah, tetapi mengalami kesulitan karena realitas keluarganya tidak sesuai dengan gambaran keluarga ideal yang diharapkan oleh lingkungan pendidikan.

Sementara itu, dalam *Manusia Kamar*, konflik tokoh hadir melalui simbol ruang kamar yang menggambarkan keterasingan, kesunyian, dan tekanan psikologis tokoh terhadap dunia luar. Dengan demikian, kedua cerpen ini sama-sama menghadirkan persoalan batin tokoh, tetapi melalui bentuk konflik dan simbol yang berbeda (Mushoffa et al., 2025; Surbakti et al., 2025). Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang*, tokoh Sandra mengalami tekanan psikologis karena tema karangan yang diberikan guru justru memaksanya berhadapan dengan kenyataan hidup yang tidak menyenangkan. Tugas mengarang yang seharusnya menjadi ruang ekspresi siswa berubah menjadi tekanan batin karena Sandra tidak memiliki pengalaman keluarga yang sama seperti teman-temannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat menjadi beban ketika tuntutan pembelajaran tidak selaras dengan karakteristik dan kondisi individual siswa (Widyastuti, 2022). Konflik tersebut memperlihatkan adanya benturan antara norma sosial yang dibangun oleh sekolah dan kenyataan hidup pribadi tokoh. Perbedaan latar belakang, pengalaman hidup, nilai personal, dan lingkungan sosial-budaya dapat mempengaruhi cara individu memaknai serta merespons realitas yang dihadapinya (Rahayu & Heryadi, 2025). Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* berkaitan erat dengan isu pendidikan, moral pribadi, dan pengalaman batin tokoh (Mushoffa et al., 2025).

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang menganalisis unsur intrinsik cerpen *Pelajaran Mengarang* melalui pendekatan tokoh dan tema, yang menunjukkan bahwa konflik Sandra tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan psikologis yang membentuk dirinya (Silvi et al., 2026). Konflik dalam *Pelajaran Mengarang* juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem pendidikan dan realitas sosial yang tidak selalu mampu memahami kondisi psikologis peserta didik. Sekolah dalam cerpen ini tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga menjadi institusi sosial yang membentuk norma tertentu tentang keluarga, kebahagiaan, dan moralitas. Ketika norma tersebut tidak sesuai dengan pengalaman hidup Sandra, muncul tekanan batin yang membuat tokoh mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa cerpen *Pelajaran Mengarang* merepresentasikan kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat marjinal serta memperlihatkan dampak lingkungan sosial terhadap karakter, perilaku, bahasa, dan konflik batin tokoh (Sasmita, 2021). Selain itu, cerpen ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap konstruksi realitas dalam pendidikan yang cenderung menekan individu ketika pengalaman hidupnya berbeda dari norma yang dianggap ideal (Ramadhani et al., 2025).

Perspektif psikologi sastra, konflik Sandra menunjukkan adanya tekanan batin akibat ketidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, terutama kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan penerimaan sosial. Sandra tidak hanya mengalami konflik karena tugas sekolah, tetapi juga karena latar keluarganya yang tidak ideal dan lingkungan sosial yang penuh tekanan. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik tokoh dalam cerpen tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga bersifat psikologis. Penelitian Sugara dan Hanifa menunjukkan bahwa tokoh Sandra dalam Pelajaran Mengarang dapat dianalisis melalui hierarki kebutuhan Abraham Maslow, karena konflik yang dialami tokoh berkaitan dengan kebutuhan emosional, sosial, dan aktualisasi diri (Sugara & Hanifa, 2024).

Sementara itu, cerpen Manusia Kamar memperlihatkan konflik tokoh melalui simbol ruang yang kuat. Kamar dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga menjadi ruang psikologis yang mencerminkan keterasingan tokoh. Ketidakseimbangan antara ruang fisik dan kehidupan psikologis tokoh menyebabkan konflik batin yang mendalam. Tokoh dalam cerpen ini seolah berada dalam batas antara keinginan untuk tetap berada dalam ruang yang aman dan dorongan untuk menghadapi dunia luar. Dengan demikian, konflik batin yang muncul dalam Manusia Kamar dapat dipahami sebagai bentuk pergulatan tokoh dalam menghadapi keterasingan, tekanan sosial, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Surbakti et al., 2025).

Kajian mengenai konflik batin dalam karya-karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya sering digambarkan berada dalam situasi psikologis yang kompleks. Konflik tersebut dapat muncul dalam bentuk konflik pendekatan dan penghindaran, yaitu ketika tokoh berada di antara dua dorongan yang saling bertentangan. Dalam konteks ini, tokoh dapat memiliki keinginan untuk mendekati suatu keadaan, tetapi pada saat yang sama juga memiliki dorongan untuk menghindarinya karena tekanan, rasa takut, atau ketidakberdayaan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa konflik batin tokoh utama dalam cerpen Seno Gumira Ajidarma sering muncul dalam bentuk konflik pendekatan dan penghindaran, sehingga memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh yang dibangun melalui situasi sosial tertentu (Yustarini et al., 2016).

Hal ini juga sejalan dengan kajian Yustarini et al. yang menunjukkan bahwa konflik batin dalam cerpen Seno Gumira Ajidarma dapat muncul karena tokoh mengalami tekanan, kesulitan memenuhi kebutuhan, dan ketidakmampuan mengambil keputusan secara bebas (Yustarini et al., 2016). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji unsur intrinsik dan konflik dalam karya sastra. Penelitian Agustina et al. terhadap cerpen Pelajaran Mengarang menggunakan kajian strukturalisme Todorov dan menunjukkan bahwa aspek sintaksis, semantik, dan verbal memiliki peran penting dalam membangun struktur cerita.

Aspek sintaksis berkaitan dengan alur dan pengaluran, aspek semantik berkaitan dengan tokoh dan makna cerita, sedangkan aspek verbal berkaitan dengan sudut pandang dan cara penceritaan (Agustina et al., 2022). Penelitian lain juga membedah struktur narasi cerpen remaja serta menganalisis nilai intrinsik dalam cerpen klasik Indonesia, yang menunjukkan bahwa unsur intrinsik merupakan bagian penting dalam memahami makna karya sastra (Handini & Hasanudin, 2024; Nugraha, 2022).

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu objek cerpen secara tunggal atau terbatas pada pemetaan unsur formal saja. Kajian yang hanya menelaah tema, tokoh, alur, latar, dan amanat seringkali belum cukup untuk menjelaskan kedalaman konflik psikologis dan sosial tokoh. Padahal, dalam karya Seno Gumira Ajidarma, unsur intrinsik tidak hanya berfungsi sebagai pembangun cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan

kritik sosial dan konflik batin tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kedalaman pesan dalam karya Seno Gumira Ajidarma seringkali belum terbelah secara tuntas apabila hanya menggunakan analisis struktural dasar (Mushoffa et al., 2025).

Celah penelitian yang masih ditemukan adalah kurangnya kajian yang mengintegrasikan analisis unsur intrinsik dengan pendalaman konflik psikologis dan sosial tokoh dalam dua cerpen sekaligus. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas Pelajaran Mengarang secara terpisah, baik dari sisi struktural, semiotik, psikologi sastra, maupun kritik sosial. Sementara itu, kajian yang secara khusus membandingkan Pelajaran Mengarang dan Manusia Kamar sebagai dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma masih relatif terbatas. Padahal, kedua cerpen tersebut memiliki benang merah tematis yang kuat, yaitu sama-sama menghadirkan tokoh yang mengalami tekanan batin, keterasingan, dan konflik dengan realitas sosial di sekitarnya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk membedah keterkaitan antara unsur intrinsik dan konflik tokoh secara lebih holistik. Penelitian ini tidak hanya memetakan unsur-unsur pembangun cerita, tetapi juga menganalisis bagaimana unsur tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat berperan dalam membentuk konflik tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan timbal balik antara struktur cerita dan dinamika konflik tokoh dalam cerpen Pelajaran Mengarang dan Manusia Kamar karya Seno Gumira Ajidarma.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif antara dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma dengan fokus pada keterkaitan antara unsur intrinsik dan konflik tokoh. Pendekatan ini memberikan perspektif baru karena tidak hanya melihat unsur intrinsik sebagai struktur formal cerita, tetapi juga menghubungkannya dengan tekanan psikologis, relasi sosial, simbol ruang, dan kritik terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia modern, khususnya dalam memahami karya Seno Gumira Ajidarma melalui pendekatan struktural dan psikologis secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan konflik tokoh dalam cerpen Pelajaran Mengarang dan Manusia Kamar karya Seno Gumira Ajidarma, serta menganalisis keterkaitan antara unsur intrinsik dan konflik tokoh dalam kedua cerpen tersebut secara komparatif dan holistik. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana struktur cerita berperan dalam membangun konflik psikologis dan sosial tokoh, sekaligus memperlihatkan persamaan dan perbedaan pola konflik yang direpresentasikan dalam kedua cerpen.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan unsur intrinsik serta konflik tokoh dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami dan menafsirkan data yang berasal dari kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2018). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan unsur intrinsik serta konflik tokoh. Sumber data primer adalah teks cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument*, dengan instrumen pendukung berupa lembar pencatatan dan tabel klasifikasi data.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator unsur intrinsik dan konflik tokoh. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, konflik tokoh diklasifikasikan menjadi konflik internal atau psikologis dan konflik eksternal atau sosial. Penggunaan tabel klasifikasi bertujuan agar proses identifikasi dan pengelompokan data dapat dilakukan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka dengan metode simak dan catat. Peneliti membaca kedua cerpen secara mendalam dan berulang, menandai bagian teks yang relevan, kemudian mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan langsung dengan unsur pembangun cerita dan bentuk konflik yang dialami tokoh.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kekesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dipilih dan diklasifikasikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memperjelas hubungan antara kutipan teks, unsur intrinsik, dan bentuk konflik. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan konteks cerita dan fokus penelitian.

Setelah analisis terhadap masing-masing cerpen dilakukan, peneliti melakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar*. Perbandingan difokuskan pada unsur intrinsik, bentuk konflik, faktor penyebab konflik, serta hubungan antara struktur cerita dan konflik tokoh. Analisis ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai pola konflik yang dibangun Seno Gumira Ajidarma dalam kedua cerpen tersebut. Keabsahan data dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua validator yang menilai kelengkapan analisis unsur pembangun cerpen dan kesesuaian hasil analisis sebagai kriteria bahan ajar sastra. Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki hasil klasifikasi dan interpretasi data. Secara keseluruhan, tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, penyusunan instrumen, pengumpulan data, klasifikasi dan analisis data, validasi, serta penarikan kesimpulan.

## Hasil

### ***Analisis Cerpen “Pelajaran Mengarang” Karya Seno Gumira Ajidarma***

Cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan konflik batin seorang anak bernama Sandra akibat latar belakang keluarga yang tragis. Analisis sebelum dan sesudah cerita ini menyoroti perubahan perspektif pembaca terhadap realitas sosial melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen ini berlatar kelas V SD dimana guru meminta murid mengarang dengan tema "keluarga bahagia", "liburan ke pantai", atau "pesta ulang tahun". Sandra, berasal dari keluarga miskin dengan ibu yang bekerja sebagai pelacur, kesulitan berimajinasi karena pengalaman hidupnya bertolak belakang. Ia hanya menulis satu kalimat jujur: "Ibuku seorang pelacur", yang memicu reaksi dramatis dari guru. Berdasarkan cerpen di atas peneliti mengidentifikasi masalah di atas yaitu Bagaimana unsur intrinsik dan Bagaimana konflik batin dan sosial yang terjadi antara tokoh utama dan lingkungan dalam cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma.

*Tabel 1. Analisis Unsur Intrinsik*

| Unsur Intrinsik | Analisis Ringkas                                            | Bukti Kalimat/Data                                                                                    |
|-----------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tema            | Kontradiksi realitas hidup anak dengan tuntutan kebahagiaan | "...Sandra harus menahan perasaan... sementara dunia luar menuntutnya untuk menulis hal-hal bahagia." |

| Unsur Intrinsik | Analisis Ringkas                                | Bukti Kalimat/Data                                                                   |
|-----------------|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Latar           | Ruang kelas dan rumah yang kacau secara sosial. | "botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja. di lantai..." |
| Plot            | Alur maju menuju klimaks emosional Sandra.      | "...klimaksnya adalah ketika ia mulai menulis dengan kalimat yang sangat kasar."     |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Pertama Tema yakni Konflik batin remaja, tekanan sosial, dan kritik terhadap sistem pendidikan, terutama pada beban emosional siswa yang dipaksa mengungkapkan pengalaman pribadi melalui tugas menulis. Kedua Latar tempat ruang kelas sekolah dasar dan rumah Sandra; latar waktu: masa kehidupan siswa SD; latar sosial lingkungan sekolah dan masyarakat yang menekan dan menghakimi karena kondisi keluarga Sandra.

*Tabel 2. Perbandingan Sebelum-Sesudah*

| Aspek   | Sebelum Klimaks                    | Sesudah Klimaks                      |
|---------|------------------------------------|--------------------------------------|
| Konflik | Internal (imajinasi vs realitas)   | Eksternal (reaksi guru & masyarakat) |
| Tema    | Ketidakmampuan berimajinasi        | Kritik sosial & kejujuran            |
| Pesan   | Simpati pada anak kurang beruntung | Seruan perubahan norma pendidikan    |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa analisis sebelum klimaks yaitu Sebelum pengungkapan akhir, cerpen membangun ketegangan melalui konflik internal Sandra. Pertama Tema utama kehidupan sosial marjinal menonjol via deskripsi latar keluarga kacau dan tekanan norma sekolah. Kedua Penokohan Sandra sebagai anak polos tapi tertekan kontras dengan teman-temannya yang mudah mengarang dari pengalaman nyata. Ketiganya Alur tahap pendahuluan memperkenalkan ironi: pelajaran mengarang yang seharusnya membebaskan malah menekan Sandra.

Hal Ini menciptakan simpati pembaca terhadap ketidakadilan sosial, dengan gaya narasi Seno yang ringkas dan realistis. Sedangkan Analisis Sesudah Klimaks yaitu menjelaskan bahwa setelah Sandra menyerahkan karya jujurnya, cerpen bergeser ke kritik sosial tajam. Pertama resolusi mengekspos kemunafikan lembaga pendidikan yang mengabaikan realitas murid miskin, memicu refleksi nilai mimetik tentang disparitas kelas. Kedua unsur ekstrinsik seperti kritik terhadap prostitusi dan urbanisasi Jakarta memperkaya makna, menjadikan cerpen sebagai cermin masyarakat marjinal. Dan ketiga dampak emosional: pembaca diajak empati pada Sandra, dengan pesan bahwa kejujuran lebih berharga daripada kepalsuan.

*Tabel 3. Analisis Konflik Tokoh*

| Tokoh         | Deskripsi Konflik                                                | Bukti Data                                                                                     |
|---------------|------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sandra        | Konflik batin akibat tekanan keluarga dan kesulitan berekspresi. | "Sandra digambarkan sebagai seorang anak yang tertekan dan kehilangan kebahagiaan masa kecil." |
| Ibu Guru Tati | Konflik kurangnya empati terhadap realitas hidup murid.          | "...Menggambarkan karakter yang kurang empati terhadap kenyataan hidup murid-muridnya."        |

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Konflik utama dalam cerpen ini adalah konflik batin Sandra, yakni pertentangan di dalam dirinya antara keinginan menyembunyikan kenyataan pribadi dan keharusan untuk menuliskan "peristiwa malam itu" dalam karangan. Sandra merasa tertekan karena pelajaran mengarang memaksanya mengungkapkan pengalaman yang menyakitkan tentang ibunya yang bekerja sebagai pelacur. Konflik batin ini muncul sejak pengenalan tokoh dan terus berkembang hingga puncak ketika ia duduk di kelas dengan kertas kosong di depannya, belum mampu menulis satu kata pun.

Sedangkan pada Ibu Guru Tati, Sandra juga mengalami konflik dengan tokoh guru, khususnya Ibu Guru Tati, yang memberikan tugas menulis karangan tentang "peristiwa malam itu". Bagi Sandra, tugas ini bukan sekadar pelajaran menulis, tetapi sebuah paksaan untuk

membuka luka pribadi. Ia membenci pelajaran mengarang karena merasa terhakimi dan “dipaksa berbicara” di depan kelas. Konflik ini menunjukkan ketegangan antara lembaga pendidikan yang mengutamakan tugas formal dan kondisi psikologis peserta didik yang sebenarnya tidak siap.

### ***Analisis Cerpen “Manusia Kamar” Karya Seno Gumira Ajidarma***

Cerpen "Manusia Kamar" karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan tokoh utama yang muak dengan kemunafikan dunia luar dan memilih isolasi diri total di kamar tanpa pintu-jendela. Analisis sebelum dan sesudah klimaks menyoroti pergeseran dari konflik internal ke kritik sosial yang mendalam. Tokoh "aku" awalnya optimis, tapi trauma oleh kepalsuan manusia—basa-basi, pengkhianatan, dan kemunafikan—mendorongnya mengurung diri. Ia bertahan dengan pesanan makanan via telepon dan membaca buku, menolak interaksi fisik sepenuhnya. Sahabatnya mengamati dari luar, tapi akhirnya ikut merasakan kengerian serupa. Berdasarkan cerpen di atas peneliti mengidentifikasi masalah di atas yaitu Bagaimana unsur intrinsik dan bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen Manusia Kamar karya Seno Gumira Ajidarma.

*Tabel 4. Analisis Unsur Intrinsik*

| <b>Unsur Intrinsik</b> | <b>Analisis Ringkas</b>                                                                                         | <b>Bukti Kalimat/Data</b>                                                                        |
|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tema                   | Keterasingan manusia dan eksistensialisme dalam ruang lingkup kehidupan urban yang sempit.                      | “Dia telah menjadi manusia kamar, yang hanya mengenal dunia dari balik jendela.”                 |
| Latar                  | Tempat: Sebuah kamar sempit yang menjadi pusat semesta tokoh. Suasana: Hening, pengap, dan penuh kesunyian.     | “Kamar itu adalah dunianya. Di sana, waktu seolah berhenti di antara tumpukan barang.”           |
| Plot                   | Alur sirkuler yang menggambarkan rutinitas statis tokoh hingga ia kehilangan batas antara realitas dan pikiran. | “Hari-harinya adalah pengulangan yang tak berujung, dari pagi yang abu-abu ke malam yang pekat.” |

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa pertama Tema Kegelisahan identitas, keterasingan sosial, dan kritik terhadap kepalsuan dan kemunafikan dalam hubungan manusia. Tokoh merasa dunia luar penuh kepalsuan sehingga memilih mengasingkan diri. Kedua Latar tempat utama kamar dan lingkungan rumah/kota; latar waktu: masa menjelang atau awal usia dewasa muda; latar suasana: tegang, muram, dan penuh kritik sosial terhadap kepalsuan hubungan manusia. Dan ketiga Plot Menggunakan alur non-linear yang menggabungkan refleksi masa kini dan flashback masa kecil-remaja, sehingga pembaca dapat melihat proses terbentuknya sikap sinis dan keterasingan tokoh. Puncaknya adalah saat tokoh merasa nyaman hidup sebagai “manusia kamar”, menjauh dari dunia luar.

*Tabel 5. Perbandingan Sebelum-Sesudah*

| <b>Aspek</b> | <b>Sebelum Klimaks</b>           | <b>Sesudah Klimaks</b>                 |
|--------------|----------------------------------|----------------------------------------|
| Konflik      | Internal (optimisme vs realitas) | Paradoks (isolasi vs ketergantungan)   |
| Tema         | Krisis kepercayaan pribadi       | Kritik kemunafikan sosial              |
| Pesan        | Simpati pada trauma individu     | Seruan renungan ketergantungan manusia |

Berdasarkan Tabel 5 di atas analisis sebelum klimaks menunjukkan bahwa Sebelum isolasi total, cerpen membangun ketegangan melalui kekecewaan bertahap tokoh terhadap masyarakat. Pertama konflik internal mendominasi: optimisme berubah jadi sinisme akibat pengalaman sosial yang mengecewakan. Kedua penokohan "aku" sebagai manusia modern yang rapuh, kontras dengan ekspektasi sosial tentang keterhubungan. Dan ketiga tema muncul via narasi introspektif, menyoroti krisis kepercayaan di era urban. Hal ini membangun simpati pembaca terhadap dilema eksistensial tokoh.

Sedangkan analisis sesudah klimaks pasca isolasi, cerpen bergeser ke paradoks dan kritik tajam. Pertama resolusi ironis: meski benci manusia, tokoh tetap bergantung pada mereka untuk

kebutuhan dasar, ungkap ketidakmungkinan isolasi absolut. Kedua kritik sosial menonjol: metafora "manusia kamar" sindir kemunafikan masyarakat modern dan kegagalan pelarian diri. Ketiga pesan akhir: manusia tetap makhluk sosial, dorongan refleksi atas kepalsuan duniawi.

Tabel 6. Analisis konflik tokoh

| Tokoh                            | Deskripsi Konflik                                                                                                     | Bukti Data                                                                               |
|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tokoh 'Dia'                      | Konflik Internal: Pergolatan batin melawan rasa sepi dan ketidakmampuan untuk kembali berinteraksi dengan dunia luar. | "Ia ingin keluar, tapi pintu itu terasa seberat gunung yang tak mungkin digeser."        |
| Dunia Luar (Representasi Sosial) | Konflik Eksternal: Tekanan dari kebisingan dan kecepatan hidup modern yang membuat tokoh merasa tidak relevan.        | "Suara klakson dan hiruk-pikuk di bawah sana terdengar seperti ancaman yang mengerikan." |

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa Konflik utama dalam cerpen ini adalah Konflik utama dalam Manusia Kamar adalah konflik batin tokoh "dia" yang merasa jengah dan muak terhadap kepalsuan, basa-basi, kemunafikan, dan ketidakjujuran yang sering muncul dalam hubungan sosial. Tokoh ini mengalami pergolakan batin antara keinginan untuk tetap terbuka dengan orang lain dan keputusannya untuk menutup diri dari dunia luar. Konflik batin ini muncul melalui refleksi dan kilas balik masa kecil serta masa remajanya, sehingga pembaca dapat melihat proses terbentuknya sikap sinis dan keterasingan tokoh.

Sedangkan dunia luar Tokoh "dia" juga mengalami konflik dengan dunia luar, yaitu dengan masyarakat dan lingkungan sosial yang dianggapnya penuh kepalsuan. Ia memilih mengasingkan diri dalam "kamar" sebagai bentuk penolakan terhadap norma dan perilaku sosial yang ia nilai munafik. Kamar menjadi simbol psikologis bagi keterasingan batin, sehingga konflik tidak hanya bersifat fisik (ruang), tetapi juga bersifat batin dan ideologis.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis unsur intrinsik dan konflik tokoh, kedua cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar* memperlihatkan cara Seno Gumira Ajidarma menggambarkan persoalan kemanusiaan melalui konflik tokoh yang kuat dan didukung oleh struktur cerita yang padu (Mushoffa et al., 2025). Dalam *Pelajaran Mengarang*, tema konflik batin remaja dan tekanan sosial terasa sangat nyata melalui tokoh Sandra, yang mengalami tekanan moral dan psikologis akibat tugas menulis "peristiwa malam itu" serta latar keluarga yang tidak ideal.

Konflik ini tidak hanya muncul dari hubungan tokoh–guru dan tokoh–lingkungan sekolah, tetapi juga dari konflik batin yang mendalam antara keinginan menyembunyikan luka dan keharusan menulis secara jujur. Penggambaran persoalan kemanusiaan melalui karya sastra dapat menjadi media untuk memahami pengalaman manusia yang berkaitan dengan ketidakadilan, diskriminasi, tekanan sosial, dan berbagai persoalan kehidupan lainnya (Charmilasari & Juni, 2023).

Sementara itu, dalam *Manusia Kamar*, Seno Gumira Ajidarma menampilkan konflik batin yang berbeda coraknya, yaitu kegelisahan identitas dan keterasingan sosial. Tokoh "aku" mengalami pergolakan batin ketika merasa dunia luar penuh kepalsuan dan kemunafikan, sehingga ia memilih mengasingkan diri dalam kamar sebagai bentuk penolakan terhadap norma sosial yang dianggap tidak jujur. Konflik tokoh dengan dunia luar dan dengan tokoh "ia" menunjukkan bahwa penulis tidak hanya menggambarkan penolakan terhadap masyarakat, tetapi juga mengungkap dilema manusia modern yang ingin bebas dari kepalsuan, namun tetap

membutuhkan koneksi dan hubungan sosial. Dinamika konflik batin dalam karya sastra dapat memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh, terutama ketika tokoh menghadapi pertentangan antara kondisi internal dirinya dengan hubungan dan realitas sosial di sekitarnya.

Jika dibandingkan, kedua cerpen ini menunjukkan bahwa konflik batin merupakan poros utama penggerak cerita, baik pada tokoh remaja yang rapuh seperti Sandra maupun pada tokoh dewasa muda yang sinis seperti “aku”. Namun, perbedaannya terletak pada konteks konflik: *Pelajaran Mengarang* lebih menekankan konflik sosial dan institusional berupa sekolah, norma masyarakat, dan kelas sosial, sedangkan *Manusia Kamar* lebih menekankan konflik psikologis individual dan ketegangan antara diri dengan dunia luar. Melalui konflik tokoh, Seno Gumira Ajidarma berhasil menyampaikan kritik sosial yang mendalam, baik terhadap sistem pendidikan yang mengabaikan kesehatan psikologis siswa dalam *Pelajaran Mengarang* maupun terhadap kecenderungan manusia modern untuk menarik diri dari interaksi sosial karena kekecewaan dan sinisme dalam *Manusia Kamar*. Penggunaan konflik, penokohan, dan struktur cerita sebagai sarana menyampaikan kritik sosial menunjukkan bahwa karya sastra dapat merefleksikan persoalan keadilan, kemanusiaan, tanggung jawab, dan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat (Mushoffa et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menginterpretasikan bahwa kedua cerpen tersebut bukan sekadar cerita pendek biasa, melainkan refleksi kritis tentang kondisi manusia dalam masyarakat Indonesia, baik pada level individu maupun sosial. Karya sastra dapat menghadirkan berbagai persoalan kemanusiaan sekaligus membangun kesadaran pembaca terhadap realitas sosial, ketidakadilan, diskriminasi, serta pentingnya empati terhadap pengalaman manusia lainnya (Zaid et al., 2023). Dengan menggabungkan unsur intrinsik yang kuat berupa tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa serta konflik tokoh yang kompleks, Seno Gumira Ajidarma berhasil menghadirkan dunia cerita yang menggugah empati sekaligus kritik reflektif bagi pembaca (Charmilasari & Juni, 2023).

Hasil penelitian tentang cerpen *Pelajaran Mengarang* berfokus pada analisis unsur intrinsik dan konflik batin tokoh Sandra, dengan menekankan bagaimana tekanan sosial, latar keluarga, dan tuntutan akademik membentuk konflik internal yang kuat dalam diri tokoh (Agustina et al., 2022; Sasmita, 2021). Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen tersebut mengandung kritik terhadap sistem pendidikan dan peran guru yang secara tidak langsung menekan siswa, sehingga konflik batin menjadi pusat penggerak narasi. Namun, penelitian ini bersifat tunggal, yaitu hanya mengkaji satu cerpen tanpa membandingkannya dengan cerpen lain Seno Gumira Ajidarma, sehingga relevansinya bagi penelitian kamu terbatas pada aspek analisis struktur intrinsik dan konflik batin dalam *Pelajaran Mengarang* saja.

Sementara itu, penelitian konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang\** menggunakan pendekatan psikologis-sosiologis dan mengidentifikasi konflik batin tokoh sebagai *approach–avoidance conflict*, yaitu benturan antara keinginan dan ketakutan yang muncul dari ketidakberdayaan dan tekanan sosial (Yustarini et al., 2016). Penelitian ini menawarkan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami dinamika konflik batin dalam cerpen Seno secara umum, tetapi objek penelitiannya bukan *Pelajaran Mengarang* maupun *Manusia Kamar*, sehingga hanya dapat dimanfaatkan sebagai pendukung teoritis, bukan sebagai rujukan langsung untuk analisis kedua cerpen tersebut.

Selain itu, penelitian kritik sosial dalam karya sastra menunjukkan bahwa konflik manusia dapat dipahami dalam konteks diskriminasi, subordinasi, stigma, kekerasan, dan ketidakadilan struktural yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Baso, 2021; Silvi et al., 2026). Kajian tersebut lebih menyoroti dimensi sosio-politik dan struktur sosial yang melatarbelakangi konflik

tokoh, sehingga konflik dalam karya sastra tidak hanya dipahami sebagai persoalan batin individual, tetapi juga sebagai representasi persoalan sosial yang lebih luas (Silvi et al., 2026). Perspektif ini dapat menjadi landasan untuk memperkaya konteks makna konflik dalam *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar* karya Seno Gumira Ajidarma, terutama dalam mengaitkan konflik tokoh dengan realitas sosial, diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia (Baso, 2021; Silvi et al., 2026).

Penelitian ini hanya mengkaji dua cerpen Seno Gumira Ajidarma, yaitu *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar*, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh karya cerpen beliau. Sedangkan fokus penelitian terbatas pada unsur intrinsik dan konflik tokoh cerita, sehingga aspek ekstrinsik, seperti sejarah latar belakang penulis, konteks sosial-politik yang lebih luas, atau analisis tipologis karakter tokoh, tidak dikaji secara mendalam. Kemudian penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, tanpa melibatkan data empiris lanjutan (misalnya wawancara langsung dengan penulis atau pembaca cerpen), sehingga interpretasi hasil sangat bergantung pada pemahaman subyektif peneliti terhadap teks dan referensi.

Objek penelitian bersifat teks literer, sehingga hasil analisis lebih bersifat interpretatif dan bersandar pada wawasan teori sastra, bukan pada data numerik atau kuantitatif, sehingga pemahaman pembaca lain atas konflik dan unsur intrinsik dapat berbeda. Penelitian ini juga tidak mengkaji cerpen Seno Gumira Ajidarma dari aspek tipologis atau tipologi karakter tokoh secara sistematis, sehingga klasifikasi tokoh dalam perspektif lebih luas (misalnya tokoh protagonis–antagonis atau tokoh dinamis–statis) hanya disinggung secara terbatas. Ruang lingkup penelitian hanya mencakup konflik tokoh pada tataran intrinsik, sedangkan dimensi kritik sosial makro (misalnya hubungan langsung dengan kebijakan pendidikan atau struktur sosial Indonesia) hanya dihubungkan secara umum, bukan melalui analisis empiris diluar teks.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, cerpen *Pelajaran Mengarang* dan *Manusia Kamar* karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa unsur intrinsik memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan konflik tokoh. Dalam *Pelajaran Mengarang*, konflik didominasi oleh tekanan psikologis dan sosial yang dialami Sandra akibat kondisi keluarga, tuntutan sekolah, serta norma sosial yang tidak sesuai dengan realitas kehidupannya. Sementara itu, *Manusia Kamar* menampilkan konflik internal berupa keterasingan, krisis kepercayaan, dan penolakan tokoh terhadap dunia luar yang dianggap penuh kepalsuan. Perbandingan kedua cerpen menunjukkan bahwa konflik batin menjadi penggerak utama cerita, tetapi muncul dalam konteks yang berbeda, yaitu konflik sosial-institusional dalam *Pelajaran Mengarang* dan konflik psikologis-individual dalam *Manusia Kamar*. Temuan ini mengimplikasikan bahwa analisis unsur intrinsik dan konflik tokoh dapat digunakan untuk memperdalam apresiasi sastra, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menjadi bahan pembelajaran sastra yang membantu peserta didik memahami persoalan psikologis dan sosial melalui karya sastra.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji dua cerpen dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan berfokus pada unsur intrinsik serta konflik tokoh, sehingga aspek ekstrinsik, konteks sosial-politik, dan tipologi karakter belum dianalisis secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian terhadap karya Seno Gumira Ajidarma lainnya, mengintegrasikan pendekatan psikologi sastra, sosiologi sastra, atau semiotika, serta mengkaji penerapan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar melalui penelitian

empiris agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karya sastra, kondisi psikologis tokoh, dan realitas sosial.

## Acknowledgments

-

## Referensi

- Agustina, L., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2022). Cerita pendek *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian strukturalisme Todorov. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 352–364. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.60497>
- Baso, B. S. (2021). Kritik sastra feminisme: Subordinasi dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis ID*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.54065/dieksis.1.2.2021.77>
- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra untuk mengembangkan kesadaran kemanusiaan siswa. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.347>
- Dany, I., & Suryaman, M. (2023). Tinjauan semiotika nilai afeksi dan kesadaran lingkungan hidup berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure dalam cerpen *Asal-Usul Pohon Salak* karya Willy Yanto Wijaya. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 78–92. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p78-92>
- Handini, J. R., & Hasanudin, C. (2024). Analisis unsur cerita pendek *Cinta SMA* karya Amelia N. S. dalam antologi cerpen *Butir-Butir Kenangan*. *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 1168
- Ikomah, R. W., Febriani, E., & Dewanta, A. A. N. B. J. (2025). Potret kekerasan dan ketidakberdayaan individu: Analisis sosiologi sastra bandingan dalam cerpen *Och! Och! Och!* dan *Di Atas Kereta Rel Listrik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(4), 440–452. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i4.103091>
- Mahmud, M., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Analisis unsur intrinsik pada kumpulan cerpen *Transit* karya Seno Gumira Adjidarma. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 49–77. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6266>
- Meitridwiastiti, A. A. A. (2022). Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 211–226. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226>
- Mushoffa, Z., Mulyono, M., & Qomariyah, U. (2025). Kajian struktural dan nilai pendidikan pada naskah drama “A.Y.O.!” karya Puntung CM Pudjadi. *Jurnal Dieksis ID*, 5(1), 31–46. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.1.2025.683>
- Nugraha, A. S. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 229–236. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.108>
- Rahayu, W., & Heryadi, D. (2025). Analisis epistemologis konsep kebenaran ditinjau dari sumber, cara, sifat, dan sikap individu. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.1078>

- Ramadhani, D. A., Siagian, R. E., & Sitepu, C. A. (2025). Konstruksi realitas dalam pendidikan: Analisis cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dengan teori Berger dan Luckmann. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 356–363. <https://doi.org/10.62710/6qraym45>
- Sasmita, A. R. (2021). Kritik sosial dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma melalui pendekatan semiotika Pierce. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 61–73. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47282>
- Silvi, P. M., Maimunah, S., Hanafi, I. L. M., & Wahyudi, A. (2026). Kritik sosial terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan dampak psikologisnya dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1082>
- Sugara, H., & Hanifa, M. (2024). Analisis hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 35–40. <https://doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13628>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Surbakti, N. B., Ambarita, E., Sitompul, R., & Purba, N. (2025). Trapped behind the wallpaper: A thematic study of female oppression in *The Yellow Wallpaper*. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 124–133. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.896>
- Widyastuti, R. (2022). Kemampuan psikomotor dalam memainkan alat musik melalui metode demonstrasi siswa. *Jurnal Dieksis ID*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.83>
- Yustarini, R., Suhita, S., & Firmansyah, E. (2016). Konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma: Suatu kajian psikologi sastra. *Arkhaïs: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 65–80. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.072.03>
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-nilai kemanusiaan melalui puisi Maya Angelou (pesan moral berbasis karya sastra). *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 151–159. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>